TIK Ilmeu Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi	Vol. 9. No. 1, 2025 ISSN: 2580-3654 (p), 2580-3662(e) http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/TI/index		
DOI: 10.29240/tik.v9i1.12401			
Submitted: 23-01-25	Revised: 04-05-25	Accepted: 30-06-25	Published: 18-06-25

Peran Perpustakaan Yayasan Mitra Netra Dalam Meningkatkan Minat Baca Bagi Penyandang Tunanetra

Nisrina Fitriyani[1*], Muhammad Azwar[2]
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
Jl. Ir H. Juanda No. 95, Cempaka Putih, Ciputat, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15412
Corresponding author:* nisrina.fitriyani20@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to find out about the role of the library in increasing reading interest for blind people. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection through primary data obtained by in-depth interviews and observation, while secondary data obtained from documentation. Data validity techniques used were source triangulation, technique triangulation, and time triangulation. Determination of informants using purposive sampling method. The results showed that the role of librarians in increasing reading interest is as educators, managers, administrators, and supervisors. The role of librarians as educators is to provide a source of learning and entertainment references, narrate books, carry out User Education. The role of librarians as managers and administrators is to provide comfortable rooms, collect and manage accessible collections, provide reading support facilities, provide accessibility collection request services, prepare activity plans and annual budgets. While the role of librarians as supervisors is to collaborate with internal and external parties. In its role there are still obstacles faced by the library in order to increase interest in reading for blind people.

Keywords: Librarian; Reading Interest; Visually Impaired; Mitra Netra Foundation Library

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran perpustakaan dalam meningkatkan minat baca bagi penyandang tunanetra. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data melalui data primer yang diperoleh dengan wawancara mendalam dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Penentuan informan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukan bahwa peran pustakawan dalam meningkatkan minat baca adalah sebagai edukator, manager, administrator, dan supervisor. Adapun peran pustakawan sebagai edukator yaitu menyediakan sumber referensi belajar dan hiburan, menceritakan buku-buku, melaksanakan *user education*. Peran pustakawan sebagai manager dan administrator yaitu menyediakan ruangan yang nyaman, menghimpun dan mengelola koleksi aksesibel, menyediakan sarana pendukung membaca, menyediakan layanan permintaan pengadaan koleksi aksesibel, menyiapkan rencana kegiatan dan anggaran tahunan. Sedangkan peran pustakwan sebagai supervisor yaitu bekerjasama dengan pihak internal dan eksternal. Dalam peran nya masih terdapat kendala yang dihadapi oleh perpustakaan dalam rangka meningkatkan minat baca bagi penyandang tunanetra.

Kata Kunci: Pustakawan; Minat Baca; Tunanetra; Perpustakaan Yayasan Mitra Netra.

Copyright remains with the author(s), who grant TIK ILMEU a non-exclusive right to publish the article under the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC SA 4.0).

A. Pendahuluan

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2022, terdapat sekitar 4 juta orang penyandang disabilitas tunanetra di Indonesia, yang setara dengan 1,5% dari total penduduk Indonesia yang mencapai 270 juta jiwa (Ramli & Gatra, 2023). Hal tersebutlah yang menjadi dasar terbentuknya beberapa yayasan sosial di Indonesia yang berfokus untuk membantu para tunanetra (Imran, 2024). Yayasan Mitra Netra merupakan salah satu dari yayasan yang memiliki kepedulian terhadap tunanetra. Yayasan Mitra Netra berupaya untuk meningkatkan partsipasi dan kualitas tunanetra di bidang pendidikan dan tenaga kerja.

Yayasan ini memiliki keunikan dalam mencapai tujuannya yaitu dengan mendirikan sebuah perpustakaan yang kemudian disebut dengan Perpustakaan Yayasan Mitra Netra. Perpustakaan khusus ini berada dibawah bagian produksi buku dan perpustakaan pada Yayasan Mitra Netra. Keberadaan perpustakaan tersebut dimaksudkan untuk memberikan layanan serta fasilitas bagi penyandang tunanetra untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Perpustakaan Yayasan Mitra Netra memiliki peran yang strategis untuk mencapai visi dan misi dari organisasinya. Adapun salah satu tujuan dari Perpustakaan Yayasan Mitra Netra adalah untuk membangun masyarakat tunanetra yang gemar membaca (Yayasan Mitra Netra).

Setiap manusia pasti membutuhkan informasi dalam hidupnya. Karena kebutuhan informasi ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia (Maharani et al., 2023). Setiap orang berhak untuk mendapatkan informasi dan mendapatkan pelayanan yang sama termasuk pada penyandang disabilitas untuk memperoleh pendidikan dan pengetahuan tanpa adanya perlakuan yang berbeda dari pihak manapun (Hidayat & Lusiana, 2022). Namun, pada realitanya penyandang tunanetra masih kesulitan dalam hal mengakses bahan bacaan yang dibutuhkannya serta masih kurangnya perpustakaan yang menyediakan fasilitas yang menunjang para tunanetra untuk mendapatkan bahan pustaka yang dibutuhkan. Perpustakaan merupakan sarana untuk memperoleh informasi. Sehingga perpustakaan memiliki peran penting bagi penyandang tunanetra dalam memperoleh informasinya.

Sebagaimana tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, pada pasal 5 ayat 1 (a) yang berbunyi: “Masyarakat mempunyai hak yang sama untuk memperoleh layanan serta memanfaatkan dan mendayagunakan fasilitas perpustakaan”. Kemudian pada ayat 3 yang berbunyi: “Masyarakat yang memiliki cacat dan/atau kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh layanan perpustakaan yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan masing-masing”.

Kebutuhan akan informasi berhubungan erat dengan minat baca karena salah satu cara seseorang untuk memperoleh informasi adalah dengan membaca. Kegemaran akan membaca atau yang disebut juga minat baca mengandung unsur perhatian terhadap kegiatan membaca, kemauan yang tinggi akan membaca, dan terdapatnya rasa senang serta dorongan dari dalam diri ataupun dari pegaruh orang lain yang dilakukan dengan tekun dan cenderung menetap. Dengan membaca seorang akan mendapatkan banyak keuntungan yang akan menjadikan orang tersebut kaya akan pengetahuan, memiliki daya nalar, dan wawasan yang tinggi (Artana, 2016).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minat baca pada penyandang tunanetra merupakan keinginan, minat, atau kesenangan terhadap membaca dan aktivitas literasi secara umum yang menjadi kebiasaan serta dilakukan secara suka rela. Menurut Purnamayanti & Putri (2020) minat baca juga akan membantu para disabilitas termasuk tunanetra agar menjadi pribadi yang mandiri dan berpengetahuan minimal untuk dirinya sendiri. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan dengan

menggalakkan minat baca. Karena itu, perpustakaan diharapkan berperan sebagai pusat kegiatan untuk merangsang minat dan kebiasaan membaca. Perpustakaan mempunyai tanggung jawab yang signifikan dalam meningkatkan minat baca. Hal tersebut didasarkan pada peran dan fungsi perpustakaan sebagai pusat pengembangan minat baca (Khariroh, 2021).

Berdasarkan data kunjungan perpustakaan bahwa setiap bulannya terdapat sekitar 67 orang pemustaka yang berkunjung ke Perpustakaan Yayasan Mitra Netra. Serta angka unduhan buku yang tinggi pada Pustaka Mitra Netra yakni sebanyak 36.878 buku yang diunduh. Angka tersebut menunjukan tingginya pemanfaatan perpustakaan oleh pemustaka penyandang tunanetra. Sehingga Perpustakaan Yayasan Mitra Netra memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan minat baca bagi disabilitas netra maupun penyandang keterbatasan membaca (Pustaka Mitra Netra). Perpustakaan Yayasan Mitra Netra yang berupaya dalam memudahkan akses bagi tunanetra dalam memperoleh informasi, dalam tujuannya untuk meningkatkan minat baca bagi penyandang tunanetra masih mengalami kendala diantaranya kurangnya sumber daya manusia yang dimiliki oleh produksi perpustakaan, kurangnya sarana dan prasarana, serta kurangnya dana. Kemudian berdasarkan wawancara awal dengan pustakawan bahwa minat baca para tunanetra masih kurang kuat. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran dan strategi yang dilakukan oleh pustakawan dalam meningkatkan minat baca bagi penyandang tunanetra. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk meneliti peran pustakawan perpustakaan yayasan mitra netra dalam meningkatkan minat baca bagi penyandang tunanetra, strategi pustakawan perpustakaan yayasan mitra netra dalam meningkatkan minat baca bagi penyandang tunanetra, serta pemanfaatan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca bagi penyandang tunanetra.

Penelitian terdahulu diambil dari penelitian berjudul Peran Perpustakaan Keliling Daerah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Negeri Demangan yang disusun oleh Aini Hidayah dan Erna Zumrotun, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, tahun 2024. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dan strategi perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa serta hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh perpustakaan keliling daerah. Pada penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa perpustakaan keliling daerah memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan minat baca siswa SD Negeri Demangan.

Penelitian ini menjelaskan penelitian dari Peran Perpustakaan Yayasan Mitra Netra Dalam Meningkatkan Minat Baca Bagi Penyandang Tunanetra. Meskipun penelitian dengan topik sejenis telah dibahas sebelumnya, namun terdapat perbedaan aspek perbedaan yang terletak pada subjek, objek, tujuan dan jenis penelitian yang digunakan. Penelitian ini berupaya untuk meneliti peran pustakawan yang di dalamnya terdapat strategi yang dilakukan oleh pustakawan, dan pemanfaatan perpustakaan oleh tunanetra dalam meningkatkan minat baca. Sehingga fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Peran Perpustakaan Yayasan Mitra Netra Dalam Meningkatkan Minat Baca Bagi Penyandang Tunanetra. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran pustakawan yayasan mitra netra dalam meningkatkan minat baca bagi penyandang tunanetra. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang pentingnya Peran Perpustakaan Yayasan Mitra Netra Dalam Meningkatkan Minat Baca Bagi Penyandang Tunanetra serta menjadi masukan yang positif bagi Perpustakaan Yayasan Mitra Netra.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Studi kasus menjadi salah satu jenis metode penelitian yang paling sering digunakan di berbagai bidang mulai dari bidang ilmu sosial, ekonomi, hingga kesehatan (Ridlo, 2023). Dengan kata kunci dari definisi studi kasus yakni meliputi kasus, fenomena, ilmu sosial, dan kualitatif (Ridlo, 2023).

Tugas dari peneliti studi kasus adalah menggali sasuatu yang tidak tampak untuk menjadi pengetahuan yang tampak, dapat diartikan pula studi kasus sebagai proses untuk memahami atau mengkaji sebuah kasus dan sekaligus mencari jalan keluarnya (Rahardjo, 2017, p. 12). Oleh sebab itu, peneliti menggunakan jenis pendekatan studi kasus yang dianggap sejalan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai yaitu berusaha untuk mengetahui bagaimana peran dan strategi pustakawan dalam meningkatkan minat baca bagi penyandang tunanetra serta untuk meneliti bagaimana pemanfaatan perpustakaan oleh penyandang tunanetra pada kasus di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tetang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti mengenai persepsi, perilaku, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2016). Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menangkap arti yang mendalam atas suatu fakta, peristiwa, gejala, kejadian, realita, atau masalah tertentu, namun bukan untuk membuktikan adanya korelasi atau sebab akibat dari suatu masalah atau perisitiwa (Semiawan, 2010).

Penelitian kualitatif menggunakan informan dalam penentuan subyek penelitian (Khosiah, 2019). Informan atau narasumber dalam penelitian merupakan individu yang dapat memberikan data atau informasi terkait dengan permasalahan penelitian. Pada penelitian ini teknik *purposive sampling* digunakan sebagai teknik pengambilan sampelnya. *Purposive sampling* atau sampling purposif merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2020).

Penelitian ini mengenai peran perpustakaan dalam meningkatkan minat baca bagi penyandang tunanetra, maka informan serta populasi dan sampel sumber datanya yaitu tenaga perpustakaan yakni pustakawan, kepala produksi buku dan perpustakaan, dan pemustaka perpustakaan yayasan mitra netra. Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu Informan merupakan Pustakawan Yayasan Mitra Netra yang memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan perpustakaan, Informan merupakan tenaga kerja Yayasan Mitra Netra yang bertugas pada bagian produksi perpustakaan, Informan merupakan pengunjung perpustakaan yang memanfaatkan media perpustakaan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber primer didapatkan melalui wawancara mendalam dan observasi. Sedangkan sumber sekunder didapatkan dari dokumen atau laporan yang dimiliki oleh Perpustakaan Yayasan Mitra Netra.

Kemudian peneliti melakukan proses pengolahan dan analisis data dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah ditemukan atau dikumpulkan selama peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka harus segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi datsa berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal pokok, memfokuskan data pada hal-hal penting (Sugiyono, 2020).

Pada penelitian ini digunakan metode triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu sebagai teknik keabsahan datanya. Triangulasi sumber digunakan sebagai cara untuk menguji kredibilitas atau valid tidaknya data dengan cara mengecek

data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda-beda. Triangulasi teknik merupakan cara yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda, seperti data yang diperoleh dengan wawancara kemudian dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuisioner.

C. Hasil dan Pembahasan



Gambar 1. Perpustakaan Yayasan Mitra Netra
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Berdasarkan pertanyaan penelitian maka didapati hasil dalam penelitian ini yaitu Peran Pustakawan Yayasan Mitra Netra Dalam Meningkatkan Minat Baca Bagi Penyandang Tunanetra sebagai berikut.

Menyediakan Sumber Referensi Belajar dan Hiburan

Perpustakaan merupakan sumber informasi, penelitian, pendidikan, preservasi, dan pelestarian khazanah budaya bangsa serta tempat rekreasi yang murah, sehat dan bermanfaat serta sebagai lembaga pendidikan nonformal bagi masyarakat dan pengunjungnya, memungkinkan mereka untuk belajar secara mandiri (otodidak), melakukan penelitian, serta mengeksplorasi, memanfaatkan, dan mengembangkan sumber informasi dan pengetahuan (Sutarno, 2006, p. 86-89). Perpustakaan Yayasan Mitra Netra menyediakan bahan bacaan yaitu buku sebagai sumber referensi belajar dan hiburan. Para pemustaka memanfaatkan koleksi yang ada di perpustakaan dengan berbagai kebutuhan seperti untuk menunjang pelajarannya, sebagai bahan rujukan sesuai profesinya, dan untuk hiburan.

Pustakawan sebagai seorang edukator, membantu pemustaka dengan memilihkan, mencarikan buku sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pemustaka. Menurut Yusuf dan Suhendar (2016, p. 7) pustakawan memiliki tugas salah satunya adalah menyebarluaskan sumber informasi dan juga bahan-bahan pustaka terhadap semua anggota yang memerlukannya berdasarkan atas kepentingannya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Termasuk kedalam kegiatan ini merupakan pelayanan referens dan informasi, pelayanan pada peminjaman koleksi, pelayanan promosi, pelayanan bimbingan kepada pembaca, dan sebagainya. Dan termasuk juga pelayanan yang diberikan kepada peserta didik dan pendidik dalam rangka mencari informasi yang berhubungan dengan bidang minatnya.

Pustakawan Perpustakaan Yayasan Mitra Netra akan merekomendasikan buku kepada pemustaka dengan menyesuaikan jenis buku aksesibel apa dan genre apa yang diinginkan. Seperti apabila ada pemustaka yang suka genre detektif atau horor maka

pustakawan akan merekomendasikan buku yang bagus menurutnya. Setelah pemustaka membaca dan merasa buku yang dibacanya bagus maka pemustaka akan menanyakan kembali apakah ada buku dengan judul atau penulis yang sama. Apabila tunanetra memiliki referensinya sendiri, maka pustakawan akan merekomendasikan buku-buku terbaru yang pengarang bukunya disukai oleh pemustaka tersebut. Salah satu strategi dalam meningkatkan minat baca menurut Darmono (2012, p. 235) adalah dengan memberikan berbagai kemudahan dalam mendapatkan bacaan yang menarik untuk pemustaka. Ini dimaksudkan pustakawan dapat membantu siswa dalam mencari dan mendapatkan bahan bacaan yang mereka suka.

Terdapat banyak buku hiburan berupa novel yang disediakan oleh Perpustakaan Yayasan Mitra Netra. Diantaranya buku yang sering diminati oleh tunanetra yaitu buku Tere Liye, Dewi Lestari, Esti Kinasih, Ila Natan, Andrea Hirata, buku dengan genre horor oleh Agatha Christie, Terowongan Casablanca oleh Ruwi Meita, buku Midnight Restaurant, Midnight Hospital, dan Pesta Bunuh Diri oleh Daniel Ahmad, buku Yenny Hardiwijaya dengan judul Hantu Jeruk Purut dan Malam Jumat Kliwon, serta buku Nightmare Trip oleh Tami. Sedangkan untuk buku eksakta Matematika, Fisika, dan Kimia perpustakaan hanya menyediakan dalam bentuk buku braille saja, hal tersebut dikarenakan tunanetra harus mengetahui simbol-simbolnya. Untuk buku bahasa asing seperti Bahasa Inggris tersedia dalam format Braille dan Audio. Hal tersebut berkaitan dengan cara penulisan (*writing*) dan cara mengeja (*spelling*) yang harus diketahui tunanetra. Sedangkan untuk buku Agama Islam dan PPKN juga tersedia dalam jenis braille dan audio.

Perpustakaan yang menyediakan buku dan materi yang mendidik, serta hiburan yang positif, dapat menjadi tempat alternatif bagi remaja untuk mengalihkan perhatian mereka dari aktivitas negatif. Sumber referensi yang dapat membantu remaja memahami berbagai topik, seperti kesehatan mental, hubungan sosial yang sehat, serta nilai-nilai moral, dapat membantu mereka membuat keputusan yang lebih bijak. Buku-buku yang mengedukasi tentang pengembangan diri dan cara mengatasi tekanan sosial atau emosional juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk mencegah mereka terjerumus dalam perilaku negatif. Secara tidak langsung, perpustakaan yang berfungsi dengan baik dan dimanfaatkan secara optimal dapat berkontribusi dalam mengurangi dan mencegah perilaku negatif remaja, seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan tindakan indisipliner (Sutarno, 2006, p. 86-89).

Menceritakan Buku-Buku yang Telah Diproduksi

Menurut Sutarno (2006, p. 86-89) Perpustakaan berfungsi sebagai alat untuk membangun dan memperluas komunikasi antara pengguna, serta antara pengelola perpustakaan dan masyarakat yang dilayani. Pustakawan Perpustakaan Yayasan Mitra Netra membangun dan memperluas komunikasi dengan para tunanetra dengan cara menceritakan buku-buku yang ada secara personal kepada pemustaka tunanetra.

Dalam hal ini, pustakawan berperan sebagai seorang edukator. Pustakawan ikut serta mendengarkan buku-buku yang sudah ada dan ikut mendengarkan buku-buku yang baru saja diproduksi oleh bagian produksi buku agar pustakawan memiliki gambaran cerita dari buku tersebut untuk diceritakan kembali kepada pemustakanya. Pustakawan adalah orang yang sangat suka membaca, mereka senang membagi bahan bacaan dengan guru maupun dengan siswa-siswanya (Silvana & Setiani, 2018, p. 220).

Pustakawan sebagai seorang edukator menceritakan secara singkat buku yang sedang trend atau buku yang bagus kepada para pemustaka tunanetra. Meskipun awalnya terdapat penolakan dari para pemustaka tunanetra atau awalnya para tunanetra malas untuk membaca buku yang telah direkomendasikan tersebut, namun setelah mereka selesai membaca buku tersebut, mereka akan kembali bertanya apakah ada buku dengan

penulis yang sama atau lanjutan dari buku tersebut, dan kembali bertanya kepada pustakawan buku apa yang memiliki cerita yang bagus.

Pustakawan merupakan seorang berlatar belakang S1 Ilmu Psikologi, maka dengan perannya sebagai edukator, pustakawan dapat menyesuaikan dalam merekomendasikan buku bagi pemustaka. Bagi pemustaka tunanetra yang baru saja menjadi tunanetra saat dewasa maka akan ditawarkan buku-buku motivasi. Pustakawan ketika berbincang dengan pemustaka tersebut akan mengkait-kaitkan dengan buku motivasi tertentu seperti dikaitkan dengan buku motivasi dari tokoh-tokoh. Sedangkan, bagi tunanetra yang sudah tunanetra sejak lahir akan ditawarkan buku yang sesuai dengan hobi dari tunanetra tersebut. Sehingga pemustaka yang awalnya tidak mau untuk membaca atau mendengarkan buku menjadi tertarik untuk membaca atau mendengarkan buku.

Menumbuhkan rasa senang membaca dapat dilakukan dengan beberapa usaha seperti yang dikemukakan oleh Bafadal (2011, p. 203) antara lain; pertama memperkenalkan buku, memperkenalkan berbagai macam buku kepada pemustaka dapat dilakukan dengan cara membacakan buku tersebut, atau menceritakan buku yang dibutuhkan sesuai dengan umur pemustaka, misalnya anak-anak maka pustakawan bersedia untuk membacakan dengan cara menceritakan dongeng-dongeng yang membuat anak-anak tertarik untuk sering datang, selain menceritakan isi buku, pustakawan juga bisa memperkenalkan buku-buku terbaik yang sesuai dengan kebutuhan pemustakanya, dengan begitu pemustaka menjadi tertarik untuk membaca.

Peran pustakawan sebagai edukator ini sangat didukung oleh Kepala Bagian Produksi Buku dan Perpustakaan yaitu dengan menginformasikan kepada pustakawan setiap adanya buku baru yang telah diproduksi kepada pustakawan. Meskipun tidak memungkinkan bagi pustakawan untuk mendengarkan seluruh buku, namun Bagian Produksi khususnya orang yang melakukan rekaman menginformasikan atau menceritakan kepada pustakawan isi buku yang telah diubah format menjadi aksesibel bagi tunanetra. Kepala Bagian Produksi Buku dan Perpustakaan juga mendukung diadakannya acara atau kegiatan yang menstimulasi minat baca para tunanetra melalui kegiatan yang menarik. Hal ini menunjukan bahwa perpustakaan telah menjadi alat untuk membangun dan memperluas komunikasi antara pengelola perpustakaan.

Pihak sekolah terus mendukung dan memfasilitasi program dan kegiatan yang ada diperpustakaan sehingga membuat pegawai perpustakaan termotivasi untuk memaksimalkan kinerjanya dan membuat perpustakaan tersebut semakin berkembang (Azizah, 2018, p. 68-69). Dalam kasus Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, maka dukungan dari Atasan dan pihak yayasan menjadi faktor pendukung bagi peran pustakawan dalam meningkatkan minat baca.

Dalam perannya sebagai edukator, pustakawan selalu bersikap ramah dalam melayani pemustaka serta selalu memberikan motivasi bagi pemustaka untuk selalu menambah wawasan dan pengetahuan dengan membaca buku. Sebagai seorang pustakawan pendidik, pustakawan juga harus memahami prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu: "*ing ngarsa sung tulada*", artinya ia harus mampu lewat sikap dan perbuatannya menjadikan dirinya sebagai pola anutan dan ikutan orang-orang yang dilayaninya; "*ing madya mangun karsa*", artinya ia harus membangkitkan semangat berwakarsa dan berkreasi pada orang-orang yang dilayaninya; "*tut wuri handayani*", ia harus mampu mendorong orang-orang yang dilayaninya agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab (R. Hermawan & Zen, 2010)

Pustakawan sebagai seorang edukator, pustakawan ingin menumbuhkan minat baca di kalangan tunanetra agar tunanetra suka membaca buku. Pustakawan sebagai edukator juga memberikan motivasi kepada para tunanetra bahwa sebagai tunanetra tidak boleh tertinggal dengan orang awas atau normal sehingga para tunanetra harus

membaca buku untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan menjangkau dunia luar. Pustakawan yang juga *low vision* menjadikan para pemustaka lebih dekat dan lebih nyaman dengan pustakawan karena merasa sesama disabilitas netra serta pustakawan memberikan contoh kepada para pemustaka bahwa jika ia sebagai seorang *low vision* bisa dan senang membaca buku, maka para tunanetra lain juga bisa.

Kesadaran akan tugas dan kewajiban sebagai seorang pegawai perpustakaanlah yang menjadi pendorong pegawai perpustakaan untuk meningkatkan minat baca siswa. Pegawai perpustakaan tidak ingin pekerjaan mereka hanyalah sebuah kegiatan untuk memperoleh penghasilan. Namun lebih dari itu, mereka juga ingin memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain. salah satunya adalah dengan menumbuhkan minat baca siswa di perpustakaan (Azizah, 2018, p. 66-67).

Melaksanakan User Education

Perpustakaan Yayasan Mitra Netra mengadakan bincang atau diskusi daring melalui Zoom meeting dengan para tunanetra untuk menginformasikan bahwa Yayasan Mitra Netra memiliki perpustakaan, serta diinformasikan kepada tunanetra buku apa saja yang dimiliki oleh perpustakaan dan bagaimana cara mendapatkannya. Petugas perpustakaan dapat berperan sebagai pembimbing dan memberikan konsultasi kepada pemakai atau melakukan pendidikan pemakai (*User Education*), dan pembinaan serta menanamkan pemahaman tentang pentingnya perpustakaan bagi orang banyak (Sutarno, 2006, p. 86-89).

Dalam perannya sebagai edukator, pustakawan mempromosikan dan memberikan pelatihan kepada para tunanetra mengenai alat bantu baca yang disediakan oleh perpustakaan seperti mengadakan *User Education* mengenai apa itu EVO dan bagaimana cara menggunakan EVO. Kegiatan ini dilakukan oleh pustakawan di Saung Yayasan Mitra Netra dengan metode ceramah yang kemudian para tunanetra dilibatkan dalam cara penggunaanya. Kegiatan ceramah yang diadakan perpustakaan bertujuan untuk mempromosikan layanan perpustakaan. Disamping itu, melalui ceramah perpustakaan dapat melakukan apa yang disebut sebagai proses pendidikan pemakai. Dengan demikian perpustakaan dapat membimbing pengguna atau calon pengguna bagaimana menggunakan perpustakaan dan memanfaatkan layanan yang ada. (Mustafa, 2010, p. 4.10-4.11).

Menyediakan Ruangan yang Nyaman

Perpustakaan Yayasan Mitra Netra menyediakan prasarana berupa ruang membaca yang dapat dimanfaatkan oleh tunanetra. Perpustakaan dapat berperan aktif sebagai fasilitator, mediator, dan motivator bagi mereka yang ingin mencari, memanfaatkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalamannya (Sutarno, 2006, p. 86-89).

Sebagai manager pustakawan bertugas dalam memfasilitasi atau menyediakan ruangan yang nyaman bagi pemustaka. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pustakawan selalu menyalakan pendingin ruangan atau AC, merapihkan bangku dan meja baca serta memastik serta memastikan ruangan dalam keadaan yang bersih sehingga menciptakan ruangan yang nyaman bagi pemustaka. Dengan demikian, pemustaka nyaman untuk membaca atau mendengarkan buku di perpustakaan.

Pustakawan Perpustakaan Yayasan Mitra Netra menyediakan ruangan perpustakaan bagi pemustaka tunanetra yang dapat digunakan oleh tunanetra untuk berbagai kegiatan seperti ruang baca, ruang diskusi dan lainnya dengan pemanfaatan yang jelas. Meskipun ruangan perpustakaan terkadang dimanfaatkan untuk kegiatan lain seperti untuk kegiatan kursus, rapat karyawan, dan diskusi tunanetra dengan topik tertentu. Namun sebagai seorang manager, pustakawan berupaya untuk mengatur

penggunaan perpustakaan, perpustakaan hanya dapat digunakan untuk kegiatan lain jika ruangan perpustakaan sedang tidak digunakan.

Pustakawan memperbolehkan pemustaka untuk berdiskusi di perpustakaan selama diskusi yang dilakukan bersifat positif. Saat para pemustaka sedang mengantri untuk meminjam buku, secara bersamaan terjadi proses diskusi diantara para pemustaka, para pemustaka berdiskusi membicarakan buku yang sedang mereka baca atau saling merekomendasikan buku yang ceritanya bagus. Diskusi mengenai buku diperbolehkan dengan syarat suara yang digunakan tidak terlalu keras agar tidak mengganggu proses produksi buku yang berada tepat di lantai dua atau di atas perpustakaan.

Para pemustaka menyatakan bahwa lingkungan perpustakaan menjadi tempat yang nyaman untuk berdiskusi mengenai buku yang mereka telah baca. Lingkungan menjadi salah satu faktor dalam pemanfaatan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca. Ketika lingkungan sekitar gemar membaca maka akan mempengaruhi yang lainnya.

Faktor yang dapat meningkatkan minat baca siswa: a. Faktor internal, merupakan segala sesuatu yang timbul dari dalam diri siswa seperti rasa suka terhadap suatu hal sehingga minat akan tumbuh, motivasi dalam dirinya sendiri dan sebagainya; b. Faktor eksternal, merupakan segala sesuatu yang timbul dari luar diri siswa seperti lingkungan rumah dan lingkungan sekolah (Kartika & Purwati, 2021, p. 60).

Pada Perpustakaan Yayasan Mitra Netra pemanfaatan perpustakaan berasal dari faktor lingkungan yaitu pertemanan mempengaruhi minat baca satu sama lain. Tunanetra yang sedang membaca buku akan memberitahu temannya buku apa yang sedang dibaca, dan teman lainnya akan tertarik untuk ikut serta membaca buku dengan judul yang sama.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa selain menyediakan ruangan yang nyaman secara fisik, pustakawan sebagai seorang manager juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang nyaman secara nonfisik, yaitu dengan menyediakan ruang yang mendukung bagi sesama tunanetra untuk berdiskusi, yang dapat memacu minat baca tunanetra.

Menghimpun dan Mengelola Koleksi

Perpustakaan Yayasan Mitra Netra menghimpun juga berupaya dalam melestarikan bahan pustaka atau koleksi aksesibel yang dimilikinya. Menurut Sutarno (2006, p. 86-89) Perpustakaan berperan dalam menghimpun dan melestarikan koleksi bahan pustaka agar tetap dalam keadaan baik semua hasil karya umat manusia yang tak ternilai harganya.

Sebagai seorang manager, pustakawan juga berperan dalam mengelola sumber informasi di perpustakaan. Pustakawan Perpustakaan Yayasan Mitra Netra merupakan seorang tunanetra dengan kategori *low vision*. Sebagai manager informasi, pustakawan mengelola koleksi dengan mengelompokkan koleksi sesuai dengan jenis bentuknya yaitu braille dan buku audio dalam bentuk CD (*Digital Talking Book*). Pustakawan mengklasifikasikan buku audio (*Digital Talking Book*) dengan mengklasifikasikan kedalam tiga kategori yaitu fiksi, non-fiksi, dan agama. Sedangkan buku braille diklasifikasikan berdasarkan dengan tingkat pendidikan yaitu SD, SMP, SMA, dan umum. Kemudian berdasarkan kategori tersebut akan diurutkan berdasarkan abjad A-Z.

Pustakawan mendisplay buku braille di rak buku dengan mendisplay secara maju mundur. Satu judul braille yang terdiri dari beberapa jilid akan disusun ke depan dan satu judul braille akan disusun ke belakang. Hal tersebut merupakan gagasan atau ide pustakawan dan dilakukan untuk memudahkan pustakawan yang juga *low vision* sehingga pustakawan mengetahui batasan setiap satu judul buku. Sistem yang digunakan oleh Perpustakaan Yayasan Mitra Netra adalah sistem tertutup yaitu pustakawan yang mengambilkan koleksi atau buku yang dibutuhkan oleh tunanetra. Sehingga pustakawan

dapat melakukan proses pencarian koleksi lebih mudah dan cepat untuk pemustaka tunanetra serta agar koleksi yang sudah disusun tidak kembali berantakan.

Menyediakan Sarana Pendukung Membaca

Perpustakaan Yayasan Mitra Netra menyediakan sarana pendukung membaca bagi tunanetra. Perpustakaan dapat berperan aktif sebagai fasilitator, mediator, dan motivator bagi mereka yang ingin mencari, memanfaatkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalamannya (Sutarno, 2006, p. 86-89). Penyediaan buku yang aksesibel sangat penting bagi tunanetra. Karena dengan adanya bahan bacaan yang aksesibel serta fasilitas untuk membaca bagi tunanetra dapat memudahkan tunanetra untuk membaca. Dengan demikian, tunanetra akan semakin bertambah minat bacanya.

Pustakawan Perpustakaan Yayasan Mitra Netra sebagai seorang manager dengan koleksi yang dikhususkan untuk tunanetra berperan dalam menyediakan sarana pendukung membaca bagi tunanetra. Terdapat tiga jenis buku yang disediakan oleh Perpustakaan Yayasan Mitra Netra yaitu buku Braille, E-Pub (*Elektronik Publication*) dan *Digital Talking Book* (DTB).

Terdapat dua bentuk jenis buku yaitu buku cetak Braille dan Audiobook. Audiobook yang disediakan oleh Perpustakaan Yayasan Mitra Netra adalah DTB (*Digital Talking Book*) dan EPUB (*Elektronik Publication*). Sedangkan yang dibutuhkan oleh tunanetra untuk membaca buku yaitu Audiobook Player, pembaca layar (*screen reader*), serta laptop dengan CD Room. Perpustakaan Yayasan Mitra Netra menyediakan fasilitas pendukung membaca berupa Audiobook Player yaitu EVO dan Victor Reader.



Gambar 2. Victor Reader
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

EVO merupakan audiobook player berbentuk kecil seperti remote yang mudah untuk dibawa oleh tunanetra yang memiliki SD-Card sehingga dapat menyimpan data dalam bentuk digital dalam hal ini buku digital dengan format Daisy dan EPUB. Sedangkan Victor Reader adalah audiobook player dengan bentuk lebih besar yang memiliki CD-Room untuk membaca buku berbentuk CD dengan format Daisy. Format Daisy adalah format yang aksesibel yang diperuntukkan bagi tunanetra sehingga tunanetra dapat membuka dan membaca buku seperti layaknya orang awas atau normal pada umumnya ketika membaca buku.



Gambar 3. EVO E5 dan EVO E10
Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2024

Perpustakaan Yayasan Mitra Netra memiliki Victor Reader sebanyak 3 buah dengan versi 2.0.3. Sedangkan EVO yang dimiliki oleh Perpustakaan Yayasan Mitra Netra

adalah EVO E5 sebanyak 100 buah dan EVO E10 sebanyak 10 buah. Keunggulan EVO E10 adalah memiliki fitur untuk menghubungkan ke WIFI, namun ukuran EVO E10 lebih besar dibandingkan dengan EVO E5. Ketika meminjam EVO, tunanetra akan mendapatkan satu set berupa EVO, kabel data, earphones, tali lanyard, dan kepala charger.

Pustakawan Perpustakaan Yayasan Mitra Netra sebagai manager dan administrator melakukan pengawasan ketika peminjaman Victor Reader dan EVO. Victor Reader hanya boleh digunakan di perpustakaan, sedangkan EVO dapat dipinjam atau dibawa pulang ke rumah dengan surat pernyataan yang harus ditandatangani terlebih dahulu. Bagi pemustaka anak-anak, pustakawan hanya menyediakan Victor Reader untuk mendengarkan buku dan mengawasi saat penggunaannya mengingat harga Victor Reader yang mahal dan jumlahnya yang sedikit yang dimiliki oleh perpustakaan. Saat mendengarkan buku, jika pemustaka lebih dari satu orang dengan buku berbeda yang ingin dibaca, maka para pemustaka akan menggunakan earphones ketika mendengarkan buku. Sebagai administrator dan sesuai kebijakan Perpustakaan, jika EVO atau salah satu alat yang dipinjam hilang atau rusak maka pemustaka harus menggantinya.

Perpustakaan Yayasan Mitra Netra juga memiliki Perpustakaan Digital dengan nama Pustaka Mitra Netra yang dapat diakses melalui https://pustaka.mitranetra.or.id/. Merupakan Perpustakaan digital dalam bentuk EPUB dan audio buku bicara digital yang dapat diakses secara daring oleh tunanetra dari seluruh Indonesia.

EPUB adalah buku elektronik yang aksesibel bagi tunanetra yang dapat dibaca dengan pembaca layar namun dengan suara yang dihasilkan seperti suara mesin. Sedangkan buku audio atau buku bicara digital dengan format Daisy yaitu suara yang dihasilkan berupa rekaman suara manusia. Perpustakaan Yayasan Mitra Netra juga memiliki studio rekaman untuk buku audio pada lantai dua atau di atas perpustakaan.

Faktor pemanfaatan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca tunanetra adalah karena ketersediaan sarana dan prasarana Perpustakaan Yayasan Mitra Netra. Ketersediaan sarana dan prasarana perpustakaan sangat penting dalam mendukung tunanetra untuk membaca. Layanan yang diberikan dari sisi fasilitas yaitu sarana dan prasarana perpustakaan sudah cukup lengkap. Tersedia alat bantu sarana pendukung baca bagi tunanetra seperti EVO yang dapat dipinjam, terdapatnya *Digital Talking Book* (DTB), adanya Audiobook Player untuk mendengarkan buku, serta tersedianya kursi, meja untuk membaca, dan tunanetra sudah hafal dengan tata ruang perpustakaan. Fungsi perpustakaan akan berjalan dengan baik jika didukung oleh beberapa hal seperti pengembangan koleksi yang sesuai, layanan, penyediaan sarana dan prasarana (Lestari & Harisuna, 2019, p. 195).

Faktor pendukung peran ini yaitu letak Perpustakaan Yayasan Mitra Netra yang strategis. Perpustakaan Yayasan Mitra Netra letaknya dekat dengan pintu gerbang sehingga memudahkan para penyandang tunanetra dalam mengakses lokasi perpustakaan. Yayasan Mitra Netra juga berada pada tempat yang strategis dan aman bagi para tunanetra, karena letaknya yang berada di ujung jalan sehingga lebih aman bagi para tunanetra untuk mengaksesnya. Para tunanetra juga telah hafal dengan lokasi Yayasan Mitra Netra sehingga sering digunakan sebagai tempat bertemu. Berdasarkan penelitian yang didapatkan oleh Hermawan (2020) faktor penunjang di perpustakaan MAN 3 Tasikmalaya diantaranya, pustakawan yang beranggotakan tiga orang, fasilitas yang sudah memadai serta lokasi yang strategis (Hermawan et al., 2020, p. 125).

Meskipun ketersediaan sarana dan prasarana perpustakaan menjadi faktor pendukung pemanfaatan perpustakaan oleh tunanetra dalam meningkatkan minat bacanya, namun masih terdapat kekurangan dalam fasilitas perpustakaan yang disediakan yaitu dari sisi prasarana yang tersedia. Fasilitas perpustakaan masih kurang memadai seperti ukuran ruangan yang kecil dan digabung penggunaannya seperti untuk rapat,

menerima tamu dan untuk mengajar, perpustakaan hanya memiliki satu meja baca dan 8 kursi. Dengan idealnya bahwa sebuah perpustakaan harus memiliki ruang baca tersendiri, ruang penyimpanan, dan ruang pengolahan tersendiri. Berdasarkan Standar Nasional Perpustakaan (SNP) 006:2011 Tentang Perpustakaan Khusus, pada poin ruangan perpustakaan yaitu ruangan perpustakaan terdiri dari ruang baca, ruang koleksi, dan ruang serba guna (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2011, p. 3).

Dengan idealnya bahwa sebuah perpustakaan harus memiliki ruang baca tersendiri, ruang penyimpanan, dan ruang pengolahan tersendiri. Kepala Bagian Produksi Buku dan Perpustakaan menjelaskan bahwa tempat membaca seharusnya memiliki ruangan tersendiri yang berbeda. Hal tersebut berkaitan dengan karakteristik dari teman tunanetra yang lebih mengandalkan indra peraba dan pendengaran sehingga para tunanetra harus lebih berkonsentrasi dalam membaca karena mudah untuk terdistraksi. Dalam perpustakaan diperlukan lingkungan yang tenang untuk belajar atau membaca, dikarenakan kemungkinan adanya suara bising yang mengganggu seperti buku jatuh, menutup pintu, batuk atau berbicara yang berlebihan. Suara bising tersebut dapat bersumber dari dalam maupun dari luar ruangan atau gedung perpustakaan (Nuddin, 2016, p. 111).

Perpustakaan Yayasan Mitra Netra hanya memiliki satu ruangan menggabungkan ruang pengolahan, ruangan sirkulasi, dan ruangan membaca. Adanya penggabungan ruangan pengolahan dengan ruangan sirkulasi yang bisa mengganggu kinerja pustakawan dan kenyamanan pemustaka (Anugrah & Ardoni, 2013, p. 7).

Menyediakan Layanan Permintaan Koleksi Aksesibel

Menurut Sutarno (2006, p. 86-89) Perpustakaan merupakan jembatan atau media yang fungsinya adalah menghubungkan antara sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam koleksi perpustakaan dengan para penggunanya. Perpustakaan Yayasan Mitra Netra telah menjalankan fungsinya sebagai media penghubung antara sumber informasi atau ilmu pengetahuan yang ada pada buku biasa kepada tunanetra dengan menyediakan layanan permintaan pengadaan koleksi aksesibel bagi tunanetra.

Sebagai seorang manager, pustakawan bertanggung jawab untuk mengelola koleksi perpustakaan, termasuk proses pengadaan buku, memastikan buku-buku yang ada memenuhi kebutuhan pengguna, dan juga memastikan bahwa buku tersebut dapat diakses oleh tunanetra. Dalam hal ini pustakawan berperan dalam menerima permintaan pengadaan buku Braille dan Audio. Pustakawan sebagai seorang manager berperan dalam melayani pemustaka yang meminta pengadaan buku dalam format yang aksesibel. Pustakawan akan menelusur apakah bukunya sudah tersedia di perpustakaan atau belum, kemudian jika belum maka pemustaka dipersilahkan untuk memasukan buku awasnya atau buku cetak ke perpustakaan, setelah buku cetak yang ingin diubah sudah ada di perpustakaan, maka pustakawan akan bertanya kepada pemustaka buku tersebut ingin diubah dalam bentuk Braille atau Audio. Jika ingin dibraillekan, maka pustakawan akan menyerahkan ke Bagian Produksi Buku Braille, jika buku ingin diaudiokan maka akan diserahkan ke Bagian Produksi Buku Audio. Sedangkan bagi pelajar yang tidak mampu untuk membeli buku tercetak atau buku awas yang ingin dikonversikan, dapat melakukan request kepada pustakawan agar pihak perpustakaan bisa membantu mengadakan buku tercetak atau buku awas tersebut.

Pemustaka dipersilahkan untuk langsung ke perpustakaan jika ingin mengaudiokan atau membraillekan buku yang dibutuhkan. Namun, jika pemustaka berasal dari luar daerah dapat menghubungi pustakawan atau perpustakaan melalui WhatsApp. Pemustaka diwajibkan menjadi anggota perpustakaan untuk dapat menggunakan layanan permintaan pengadaan buku aksesibel ini. Pemustaka akan diberikan opsi untuk meminjam atau memiliki sendiri buku yang telah dikonversikan ke

dalam format Braille atau Audio. Jika pemustaka ingin buku tersebut untuk dimiliki sendiri maka pemustaka akan dikenakan biaya penggantian materialnya saja yaitu mengganti kertas dan biaya menjilid buku, untuk produksi buku tidak dikenakan biaya. Sedangkan untuk ongkos kirim untuk memasukan, meminjam, dan mengembalikan buku ditanggung oleh pemustaka.

Banyaknya permintaan pengadaan buku yang tidak sebanding dengan jumlah tenaga produksi buku, maka Perpustakaan Yayasan Mitra Netra dalam menghadapi permintaan buku, terutama pada tahun ajaran baru, perpustakaan memberikan prioritas pada buku pelajaran untuk siswa, mengingat pentingnya buku tersebut dalam mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Untuk menghindari keterlambatan, perpustakaan menerapkan sistem prioritas dengan menyelesaikan permintaan buku untuk siswa pada semester ganjil terlebih dahulu, sebelum melanjutkan ke permintaan buku lainnya, terutama yang bersifat umum. Sistem ini diharapkan dapat memastikan bahwa kebutuhan buku untuk siswa yang sedang menjalani tahun ajaran tidak tertunda.

Layanan pengadaan koleksi aksesibel berfungsi sebagai agen perubahan dengan membuka akses yang lebih luas bagi penyandang tunanetra untuk mengakses informasi dan pengetahuan. Ketika perpustakaan menyediakan buku dalam format yang dapat diakses, seperti braille atau audio, hal ini mendorong perubahan dalam cara penyandang tunanetra berinteraksi dengan dunia literasi. Kemudahan akses ini berpotensi meningkatkan minat baca mereka, karena mereka dapat mengakses materi yang relevan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga literasi menjadi lebih inklusif. Serta sebagai agen pembangunan, perpustakaan berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan diri penyandang tunanetra. Dengan menyediakan koleksi aksesibel, perpustakaan memberi kesempatan untuk belajar dan memperoleh informasi yang tidak terbatas pada mereka yang tidak memiliki hambatan penglihatan. Akses yang setara terhadap koleksi aksesibel ini meningkatkan peluang bagi penyandang tunanetra untuk memperoleh wawasan baru dan memperluas pengetahuan mereka, yang secara langsung berdampak pada peningkatan minat baca mereka. Pendidikan yang lebih baik dan kesempatan untuk berkembang cenderung meningkatkan rasa ingin tahu dan keinginan untuk membaca lebih banyak. Sebagaimana peran perpustakaan menurut Sutarno yaitu perpustakaan merupakan agen perubahan, agen pembangunan, dan agen kebudayaan umat manusia Sutarno (2006, p. 86-89).

Dengan pengadaan buku yang sesuai dengan permintaan dari tunanetra, maka sebagian besar buku yang tersedia di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra telah sesuai dengan kebutuhan dari tunanetra. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Kepala Bagian Produksi Buku dan Perpustakaan bahwa buku yang tersedia memang yang dibutuhkan oleh pemustaka karena 50 % dari buku yang tersedia merupakan permintaan dari pemustaka. Pustakawan juga menyampaikan hal yang serupa bahwa 85% buku yang ada berasal dari klien yang meminta dibuatkan buku audio atau braillenya. Perpustakaan juga berfungsi sebagai institusi untuk mengembangkan minat baca, kecintaan terhadap membaca, kebiasaan membaca, dan budaya baca, dengan menyediakan berbagai bahan bacaan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat (Sutarno, 2006, p. 86-89).

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh para pemustaka bahwa faktor pemanfaatan perpustakaan untuk meningkatkan minat bacanya adalah karena ketersediaan koleksi yang lengkap dan relevan untuk pemustaka. Koleksi yang dimiliki sudah cukup lengkap. Tersedianya berbagai jenis buku seperti buku cerita, novel, buku pelajaran, pengetahuan umum dan yang lain sebagainya. Buku yang ada tersedia dalam berbagai format yaitu braille dan audiobook. Serta buku yang ada sudah cukup relevan dengan yang dibutuhkan. Sebab, buku yang disediakan oleh Perpustakaan Yayasan Mitra Netra sebagian besar berasal dari permintaan.

Menurut Sutarno NS, faktor-faktor yang mampu mendorong bangkitnya minat membaca siswa adalah sebagai berikut: a. Rasa ingin tahu yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan dan informasi; b. Keadaan lingkungan fisik yang memadai, dalam arti tersedianya bahan bacaan yang menarik, berkualitas, dan beragam; c. Keadaan lingkungan sosial yang lebih kondusif, maksudnya adanya iklim yang selalu dimanfaatkan dalam waktu tertentu untuk membaca; d. Rasa haus informasi, rasa ingin tahu, terutama yang aktual; e. Berprinsip hidup bahwa membaca merupakan kebutuhan rohani (Sutarno, 2006, p. 29).

Sebagai seorang manager, pustakawan selalu cepat tanggap dalam melayani para pemustaka. Pemustaka dapat request jika terdapat buku yang belum tersedia dalam format yang aksesibel. Pustakawan melayani pemustaka sesuai kebutuhan pemustaka. Pustakawan juga menerima permintaan pengadaan buku yang aksesibel bagi pemustaka yang membutuhkannya. Serta pustakawan ramah dalam melayani pemustaka. Layanan prima pustakawan dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka, mewajibkan seorang pustakawan mampu bersikap ramah, sopan, penuh perhatian, dan mampu menjalin komunikasi yang baik dengan pemustaka. Dengan tujuan dapat menjalin komunikasi yang baik, seorang pemustaka diharuskan untuk mengetahui minimal apa saja sumber informasi yang tersedia di perpustakaan (Restiana, 2020, p. 97).

Faktor penghambat dari peran Pustakawan Yayasan Mitra Netra yang pertama yaitu kurangnya SDM bagian produksi perpustakaan. Pesatnya buku terbitan baru yang diikuti dengan permintaan buku-buku yang aksesibel menyebabkan terhambatnya peran pustakawan dalam meningkatkan minat baca. Dalam hal pemenuhan koleksi masih terdapat hambatan yang disebabkan oleh kurangnya SDM yang ada. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baidhawi (2022) dengan judul Manajemen Perpustakaan Daerah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa dalam pelaksanaan manajemen perpustakaan yang telah dilakukan masih belum maksimal karena masih kurangnya SDM dari segi kualitas dan kuantitas, sehingga berdampak dalam pelaksanaan pengadaan koleksi, deposite koleksi buku, dan lainnya (Baidhawi et al., 2022, p. 8).

Faktor anggaran atau dana yang kurang menjadi penghambat yang utama. Yayasan Mitra Netra merupakan lembaga yang nirlaba sehingga yayasan harus mencari dana dengan cara mencari sponsor dan donatur untuk membiayai kegiatan baik dari bagian produksi maupun perpustakaan. Perpustakaan belum dapat memaksimalkan perannya dalam meningkatkan minat baca seperti menyediakan ruangan yang lebih besar, menyediakan sarana yang memadai serta nyaman, dan menyediakan koleksi fisik yang lebih banyak. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya dana untuk pegembangannya. Masalah atau kendala yang sering dialami oleh pustakawan yaitu diantaranya pembiayaan (Restiana, 2020, p. 101).

Masalah dana tentu menjadi penghambat yang sangat sulit untuk diatasi oleh para pegawai perpustakaan. Karena segala sesuatu yang berguna untuk pemaksimalan kinerja perpustakaan juga membutuhkan dana. Sedangkan jika perpustakaan ingin menambah koleksi atau melengkapi fasilitas perpustakaan membutuhkan dana yang tidak sedikit. Melihat kebutuhan perpustakaan yang bermacam-macam untuk melayani siswa, sehingga perpustakaan dituntut untuk menyediakan segala sesuatunya dengan baik (Azizah, 2018, p. 73).

Menyiapkan Rencana Kegiatan dan Anggaran Tahunan

Pustakawan dan Kepala Produksi Yayasan Mitra Netra juga bekerja sama dalam penyusunan RKAT, Program Kerja dan juga evaluasi kinerja. Sebagai pelaksana kegiatan perpustakaan, pustakawan dan Kepala Produksi juga terlibat dalam Penyusunan Rencana Kegiatan dan Anggaran Tahunan untuk satu tahun penuh dan melakukan evaluasi kinerja setelah melakukan program yang direncanakan.

Sebagai seorang administrator, pustakawan hanya menyediakan data-data pendukung untuk penyusunan Rencana Kegiatan dan Anggaran Tahunan. Meskipun pustakawan menyediakan data-data pendukung, namun untuk penyusunan kegiatan dan perancangan program kerja dikerjakan oleh Kepala Produksi.

Bekerjasama dengan Pihak Internal dan Eksternal

Pustakawan sebagai supervisor berperan dalam berkoordinasi atau bekerjasama dengan guru, tutor, dan konselor Yayasan Mitra Netra dalam meningkatkan minat baca bagi penyandang tunanetra yaitu dengan ikut memaksimalkan pemanfaatan bahan bacaan dan fasilitas perpustakaan. Para guru/tutor dan konselor mengarahkan atau meminta para muridnya untuk mencari dan mengambil materi-materi dari koleksi yang ada di perpustakaan.

Peran pustakawan dalam meningkatkan minat baca adalah: a. Menyediakan sumber belajar dan referensi bagi peserta didik tunanetra; b. Memiliki ruangan khusus yang bersih dan nyaman; c. Mengadakan program secara berjadwal; d. Bekerja sama dengan guru dalam menggunakan sumber informasi yang ada di perpustakaan (Ramadan, 2021, p. 82-83).

Pustakawan bekerjasama dengan guru, tutor, dan konselor yayasan untuk meningkatkan minat baca tunanetra yaitu dengan cara agar para tutor memberitahu atau menyuruh kepada para siswa atau kliennya untuk mengambil serta mencari materi ke perpustakaan. Dengan para klien yang datang untuk meminjam buku sendiri, maka mereka akan menjadi anggota perpustakaan dan akan membaca buku yang dipinjam. Selain itu, akan menimbulkan minat kunjungnya ke perpustakaan sehingga berikutnya para tunanetra akan membaca buku lain yang dimiliki oleh perpustakaan. Dengan demikian, peran perpustakaan menurut Sutarno sebagai ukuran (barometer) atas kemajuan masyarakat dilihat dari intensitas kunjungan dan pemakaian perpustakaan telah dilakukan oleh pustakawan (Sutarno, 2006, p. 86-89)

Selain berkoordinasi dengan para guru yayasan, pustakawan sebagai supervisor juga melakukan koordinasi dengan bagian produksi buku saat ada pemustaka yang ingin dibuatkan buku dengan format yang aksesibel. Ketika buku sudah selesai dibuatkan oleh bagian produksi buku, pustakawan akan menginformasikan kepada pemustaka bahwa buku dalam format aksesibel yang diminta telah siap untuk dipinjam dan bersamaan saat peminjaman maka buku awas yang dimasukkan oleh pemustaka untuk dibuatkan dalam format yang aksesibel juga akan dipulangkan. Hal tersebut berkaitan dengan pustakawan yang posisinya berada pada pintu masuk perpustakaan maka pemustaka akan bertanya terlebih dahulu kepada pustakawan. Sedangkan koordinasi dengan lembaga lain dilakukan oleh Kepala Produksi Buku dan Perpustakaan.

Perpustakaan Yayasan Mitra Netra juga mengadakan kerjasama dengan sekolah-sekolah inklusi yaitu sekolah yang menerima murid disabilitas yaitu salah satunya penyandang disabilitas netra dan penyandang keterbatasan dalam membaca. Sekolah inklusi akan bekerjasama dengan Perpustakaan Yayasan Mitra Netra untuk membraillekan materi atau bukunya untuk diberikan kepada siswa tunanetranya, dengan biaya yang akan ditanggung oleh sekolah. Guru sekolah inklusi akan datang ke yayasan dan kemudian akan di disposisikan kepada Bagian Produksi dan Perpustakaan. Sehingga kemudian akan berkoordinasi dengan Kepala Produksi dan Perpustakaan.

Pustakawan Yayasan Mitra Netra mempromosikan buku-buku yang berkaitan dengan kegiatan yayasan dengan cara bekerjasama dengan Bagian Humas Yayasan Mitra Netra dengan mengupload ke media sosial instagram yayasan yaitu @mitranetra. Promosi perpustakaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan untuk memperkenalkan layanan dan berbagai fasilitas di perpustakaan kepada masyarakat agar mereka mengetahui serta paham tentang layanan dan berbagai fasilitas yang terdapat di

perpustakaan. Langkah yang ditempuh perpustakaan ini dapat melalui media digital atau pun melalui media non digital. Media digital yaitu melalui media sosial dalam berpromosi sedang yang melalui media non digital yaitu mengadakan acara pameran (Santoso, 2019, p. 1).

Para tunanetra yang telah terdaftar menjadi anggota perpustakaan yaitu anggota Pustaka Mitra Netra, secara otomatis akan terhubung melalui email dan grup telegram. Kemudian melalui aplikasi tersebut perpustakaan akan mempromosikan buku baru yang dimiliki oleh perpustakaan. Perpustakaan selalu mengumumkan setiap ada update buku terbaru yang dimiliki oleh perpustakaan.

Selain promosi perpustakaan melalui media sosial instagram, perpustakaan juga mempromosikan buku melalui media komunikasi yaitu email dan melalui komunitas media sosial telegram. Para tunanetra yang telah terdaftar menjadi anggota perpustakaan yaitu anggota Pustaka Mitra Netra, secara otomatis akan terhubung melalui email dan grup telegram. Kemudian admin telegram akan mempromosikan setiap ada buku baru yang dimiliki oleh perpustakaan.

Cara-cara promosi perpustakaan yang dapat dilakukan antara lain: a. Mempublikasikan brosur, poster, dan terbitan lainnya; b. Menunjukan bahan bacaan dan koleksi yang menarik; c. Memperdengarkan lagu-lagu kaset; d. Memutar film atau bahan pandang dengar; e. Bercerita mengenai kejadian, mengenai isi buku, mengenai bahan pandang dengar yang disajikan dan sebagainya; f. Memberi pengarahan dan penjelasan tentang cara menggunakan perpustakaan dan alat peraga yang ada (*user education*); g. Memberi penerangan dan pengumuman tentang koleksi yang terdapat dalam perpustakaan; h. Menciptakan suasana dan lingkungan yang menyenangkan (Mustafa, 2010, p. 1.31).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa bahwa Perpustakaan Yayasan Mitra Netra memiliki peran penting dalam menyediakan aksesibilitas bagi tunanetra melalui berbagai layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan tunanetra. Adapun beberapa langkah yang diambil untuk mendukung peningkatan minat baca bagi penyandang tunanetra dan keterbatasan membaca yaitu dengan menyediakan sumber referensi belajar dan hiburan yang beragam dan dapat diakses, menceritakan buku-buku yang telah diproduksi, melaksanakan program edukasi pengguna (*user education*). Perpustakaan juga menyediakan ruang yang nyaman secara fisik dan non-fisik bagi tunanetra, mengelola koleksi aksesibel, serta menyediakan sarana pendukung membaca, seperti perangkat teknologi Audiobook Player yaitu EVO dan Victor Reader.

Perpustakaan juga berperan dalam menyediakan layanan permintaan pengadaan koleksi aksesibel, menyusun rencana kegiatan dan anggaran tahunan, serta menjalin kerjasama dengan pihak internal dan eksternal untuk memaksimalkan layanan yang diberikan. Perpustakaan memegang peranan penting dalam mendukung pengembangan minat baca dan memperkaya kualitas hidup masyarakat, khususnya penyandang tunanetra. Berdasarkan peran yang dimiliki oleh Perpustakaan Yayasan Mitra Netra sejalan dengan teori peran perpustakaan yaitu perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, pendidikan, dan pelestarian budaya, tetapi juga sebagai agen perubahan, pembangunan, dan kebudayaan umat manusia.

Selain itu, peran pustakawan sebagai edukator, manajer, administrator, dan supervisor turut mendukung peran perpustakaan dalam memberikan layanan yang optimal kepada penyandang tunanetra. Pustakawan sebagai edukator membantu pengguna dalam memahami dan memanfaatkan sumber daya perpustakaan, sebagai manager mengelola koleksi yang aksesibel serta memastikan kelancaran operasional

perpustakaan, sebagai administrator mengawasi serta mengevaluasi implementasi layanan yang telah diberikan, dan sebagai supervisor pustakawan melakukan kerjasama dengan rekan kerja. Dengan demikian, perpustakaan berfungsi sebagai lembaga yang inklusif dan dapat meningkatkan minat baca serta kualitas hidup penyandang tunanetra.

Faktor penghambat atau kendala dalam peran perpustakaan untuk meningkatkan minat baca bagi penyandang tunanetra adalah kurangnya sumber daya manusia pada Bagian Produksi Buku dan Perpustakaan. Kurangnya sumber daya manusia pada bagian produksi buku menjadikan perpustakaan tidak dapat menyelesaikan banyaknya permintaan pengadaan buku aksesibel secara cepat. Pustakawan juga merasa kurangnya sumber daya manusia dari sisi pustakawan, sehingga pustakawan tidak dapat maksimal dalam mengelola koleksi fisik perpustakaan. Selain itu, sarana dan prasarana perpustakaan yang belum ideal juga menjadi faktor penghambat peran perpustakaan dalam meningkatkan minat baca bagi penyandang tunanetra.

Referensi

Anugrah, D., & Ardoni, A. (2013). Penataan Ruangan di Perpustakaan Umum Kota Solok. Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan, 1(2), 1–8. https://ejournal.unp.ac.id/index.php/iipk/article/view/1077

Artana, I. K. (2016). Upaya menumbuhkan minat baca pada anak. Acarya Pustaka, 2(1), 1–13. http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1259580&val=13542&title=UPAYA%20MENUMBUHKAN%20MINAT%20BACA%20PADA%20ANAK

Azizah, H. (2018). Peran Pustakawan Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Smpn 2 Way Pengubuan Lampung Tengah Tahun Ajaran 2017/2018 [IAIN METRO]. https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/581/

Bafadal, I. (2011). Pengelolaan Perpustakaan Sekolah. Bumi Aksara.

Baidhawi, M., Sauri, S., & Syaodih, C. (2022). Manajemen Perpustakaan Daerah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa (Studi Deskriptif Analisis di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat). JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(8), 3060–3069. http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3120002&val=17905&title=Manajemen%20Perpustakaan%20Daerah%20dalam%20Meningkatkan%20Minat%20Baca%20Siswa%20Studi%20Deskriptif%20Analisis%20di%20Dinas%20Perpustakaan%20dan%20Kearsipan%20Daerah%20Jawa%20Barat

Darmono. (2012). Manajemen dan Tata kerja Perpustakaan Sekolah. Grasindo.

Hermawan, R., & Zen, Z. (2010). Etika Kepustakawanan : Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia (Cet. 2). CV. Sagung Seto.

Hidayah, A., & Zumrotun, E. (2024). Peran Perpustakaan Keliling Daerah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Negeri Demangan. Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 9(2), 649–655. https://jurnal-dikpora.jogjaprov.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/926

Hidayat, Y. A., & Lusiana, E. (2022). Optimalisasi pelayanan pada pemustaka penyandang disabilitas tunanetra di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia, 1(5), 367–378. https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/article/view/335

Imran, M. (2024). Peningkatan Pemberdayaan Penyandang Tunanetra melalui Perancangan Social Media Newsletter di Yayasan Sosial Tunanetra. Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6(2), 229–239. https://ojs.stiami.ac.id/index.php/jks/article/view/3587/1778

Kartika, I., & Purwati, R. (2021). Upaya Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon. EduBase: Journal of Basic Education, 1(1), 50–63. https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/edubase/article/view/46

Khariroh, U. (2021). Perkembangan Perpustakaan Digital Dalam Pemikiran Putu Laxman Pendit dan Abdul Rahman Saleh. Tibanndaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi, 5(2). https://doi.org/10.30742/tb.v5i2.1677

Lestari, I. A., & Harisuna, N. R. (2019). Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran Siswa terhadap Minat Baca Siswa. Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika, 5(1). https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/DPNPMunindra/article/view/575

Maharani, D., Purwaningtyas, F., Fikri, M., Sitorus, R., & Riski, M. (2023). Perilaku Pencarian Informasi Siswa Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi di MAN 2 Deli Serdang. El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(3), 770–779. https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/elmujtama/article/view/2947

Moleong, L. J. (2016). Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.

Mustafa, B. (2010). Promosi Jasa Perpustakaan (1st ed.). UniversitasTerbuka.

Nuddin, M. (2016). Merancang Ruangan Perpustakaan yang Ideal. Al-Kuttab: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi, 3(1), 105–118. https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/alkuttab/article/view/544

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2011). Standar Nasional Perpustakaan (SNP) : Bidang Perpustakaan Umum dan Perpustakaan Khusus. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Purnamayanti, A., & Putri, A. T. U. (2020). Strategi Peningkatan Minat Baca Kelompok Tunanetra melalui Media Audiobook (Studi pada SLB-A Bina Insani Bandar Lampung). Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi, 4(1), 109–117. https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/7925

Pustaka Mitra Netra. (n.d.). Pustaka Mitra Netra. Pustaka Mitra Netra. Retrieved August 3, 2024, from https://pustaka.mitranetra.or.id/

Rahardjo, M. (2017). Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya. http://repository.uin-malang.ac.id/1104

Ramadan. (2021). Perpustakaan Sebagai Media Peningkatan Minat Baca Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Yukartuni Makassar [UIN Alauddin Makassar]. http://repositori.uin-alauddin.ac.id/21714/1/RAMADAN_80100215020.pdf

Ramli, A. M., & Gatra, S. (2023, January 15). Fasilitas Akses Penyandang Tuna Netra atas Objek Hak Cipta Berdasar Marrakesh Treat. Kompas. https://nasional.kompas.com/read/2023/01/15/16070311/fasilitas-akses-penyandang-tuna-netra-atas-objek-hak-cipta-berdasar?page=all

Restiana, A. (2020). Upaya Pustakawan dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa SMP Islam Ruhama Ciputat Timur. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta. https://repository.umj.ac.id/4684/1/SKRIPSI.pdf

Ridlo, U. (2023). Metode Penelitian Studi Kasus: Teori dan Praktik. Publica Indonesia Utama. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=c9G4EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Metode+Penelitian+Studi+Kasus+(Teori+dan+Praktik)&ots=emtSni4ODR&sig=ygH-qK0IFTsrq_Bm_wdP_Ed5tI8

Santoso, J. (2019). Media Sosial dan Promosi Layanan Perpustakaan.

Semiawan. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Grasindo. https://osf.io/preprints/mfzuj

Silvana, H., & Setiani, S. (2018). Peran Guru Pustakawan Dalam Peningkatan Minat Baca Siswa Pada Program Literasi Informasi. Edutech, 17(2), 215–229. Peran Guru Pustakawan Dalam Peningkatan Minat Baca Siswa Pada Program Literasi Informasi

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif. 1–274.

Sutarno. (2006a). Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik. Sagung Seto.

Sutarno. (2006b). Perpustakaan dan Masyarakat (Revisi, Vol. 1). Sagung Seto.

Yayasan Mitra Netra. (n.d.). Perpustakaan. Yayasan Mitra Netra. Retrieved July 25, 2024, from https://mitranetra.or.id/

Yusuf, P. M., & Suhendar, Y. (2016). Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah (Vol. 5). Kencana